

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Merupakan peran kunci bagi kemajuan bangsa, dan negara. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Aristoteles bahwa Pendidikan diartikan sebagai fungsi negara untuk mencapai tujuan suatu negara itu sendiri. Sanace seorang filsuf dan pujangga romawi mengatakan “*Non Schole, sed vitae discusmus*” yang artinya Kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk hidup. Hal sejalan dengan pendapat Theodore Mayer Greene sebagaimana yang di kutip oleh Edward Naingolan bahwa Pendidikan merupakan upaya menyipkan SDM untuk meraih kehidupan bermakna.¹

Berkaitan dengan hal diatas konsep Pendidikan tidak bisa dilepaskan dari konsep, prinsip dan tujuan hidup, sebagai modal dasar bagi penyelenggaraan proses Pendidikan. Sebagaiman yang diamanahkan dalam dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 bahwa keimanan dan ketakwaan merupakan inti dari Pendidikan di Indonesia. Hal ini sebagai perwujudan sebagaimana yang diamanahkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945, serta RPJM 2010-2025 yang menempatkan Pendidikan karakter sebagai landasan untuk mewujudkan visi Pembangunan Nasional.² Jika dikaitkan dengan Tujuan Pendidikan pesantren yakni menciptakan dan megembangkan kepribadian muslim yakni kepribadian yang beriman, bertakwa, berkahlak mulia sehingga dapat bermanfaat dan berkhidmat di tengah-tengah masyarakat (*khairunnas anfa uhum li annas*).³

Pondok sebagai Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan ke-Islaman, sekaligus memiliki ke-khasan/keaslian (*indigous*) dengan corak Nusantara, meskipun awal keberadaan mengenai kapan, dimana, dan oleh siapa pertama kali pendiriannya belum bisa dipastikan. Namun demikian sebagaian para Pakar

¹ Edward Naingolan, *Pendidikan Kunci utama kemajuan bangsa* <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15010/Pendidikan-Kunci-Utama-Kemajuan-Bangsa.html> (diakses 20 Januari 2025)

²² Bambang samsul Arifin dan H.A Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung, Pustaka Setia, 2019), h. 1-2

³ Mohammad Erihadiana, *Model pengembangan Pendidikan Islam Tingkat Dasar dan Menengah Berbasis Pondok Pesantren* (Yogyakarta, Magnum, 2018), h. 17

sejarah menyebutkan bahwa cikal bakal pesantren di Indonesia muncul bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Nusantara. Dalam pengembangannya Pondok Pesantren berkembang sejalan dengan penyebaran Islam oleh para Wali Songo pada abad ke-17 seperti seperti Pondok Pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik (1619), Pesantren Sunan Bonang di Tuban, Pesantren Sunan Ampel di Surabaya dan sebagainya. Dengan strategi dan cara yang dilakukan, berpareatif mulai dari jalur perdagangan, perkawinan, tasawuf, kesenian dan jalur politik dimana dalam aktivitas pengajaran dilakukan di mesjid-mesjid, langgar, atau bahkan rumah para kyai.⁴

Pondok pesantren yang didirikan atas dasar kesadaran, kewajiban dakwah Islamiyah memiliki peran penting sebagai lembaga yang berfungsi sebagai menyebarkan, sekaligus menamakan nilai-nilai keagamaan serta melakukan perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik, *a stage of growth of advancement*, sesuai dengan tujuan dan pendektan yang holistik serta fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan, sosial dan keagamaan, dimana keberadaannya mampu menyesuaikan diri dan dengan sifatnya yang lentur (*flexible*) mampu memenuhi tuntutan masyarakat.

Hal ini mengingat bahwa pada hakikatnya, proses pendidikan pesantren dalam penyelenggaraannya memainkan peran sekaligus fungsi tiga fungsi utama yakni, *pertama* Sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama dan nilai-nilai ke-Islaman, *kedua* sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, melakukan rekayasa sosial, sekaligus sebagai *sosial agen of social change* (agen perubahan sosial) di lingkungan masyarakat, sehingga pesantren dapat diidentikkan sebagai lembaga yang populis dan peka terhadap program-program pemberdayaan masyarakat dan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.⁵

⁴ Sanusi Uwes, "*proses perkembangan pesantren*" (Studi kasus di pondok pesantren sukamiskin-bandung, pondok pesantren gegempalan - Ciamis dan ppi 177 soreang-bandung), Laporan Penelitian Kelompok (Perpustakaan Pascasarjana UIN SGD Bandung, 2014), h. 24

⁵ Sanusi Uwes, "*proses perkembangan pesantren*" (Studi kasus di pondok pesantren sukamiskin-bandung, pondok pesantren gegempalan - Ciamis dan ppi 177 soreang-bandung), Laporan Penelitian Kelompok (Perpustakaan Pascasarjana UIN SGD Bandung, 2014), h. 30-31

Seiring dengan perkembangannya eksistensi Pondok Pesantren lebih diperkuat dengan memperkuat peran, fungsi dan eksistensinya, dengan dikeluarkannya Undang Undang No. 18 tahun 2019 tentang pesantren, yang isinya meliputi IX BAB dan 55 Pasal. Sebagai aturan turunan yang menjalankan regulasi fungsional UU No. 18 Tahun 2019 tentang pesantren yakni Peraturan Menteri Agama No. 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren, Perpres No. 82 Tahun 2021 tentang Pendanaan Penyelenggaraan Pesantren, PMA No. 32 Tahun 2020 tentang Ma'had Aly, PMA No. 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren, PP No. 111 Tahun 2021 tentang Dana Abadi Pesantren, serta KMA No. 1154 Tahun 2021 tentang Majelis Masyayikh.⁶ Hal ini mengingat serata kuantitas jumlah pondok pesantren sebagai pesat secara signifikan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Kabag Tata Usaha Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jawa Barat, Ali Abdul Latif saat menyampaikan sambutan selamat datang menyampaikan Jawa Barat dikenal sebagai provinsi dengan jumlah pesantren terbanyak di seluruh Indonesia. Menurut data dari EMIS, terdapat 12.841 pondok pesantren dan 33.199 madrasah diniyah takmiliyah (MDT), serta lebih dari 25.340 lembaga pendidikan Alquran. Hal ini menegaskan peran penting Jawa Barat dalam penyelenggaraan pendidikan agama Islam di Indonesia.⁷

Namun Pada Realitasnya deskripsi ideal peran dan fungsi serta berbagai kebijakan pemerintah sebagai wujud memperkuat eksistensinya, tidak terlepas dengan berbagai, kelemahan, hambatan sekaligus tantangan yang dihadapinya.

Dasim Budiansyah sebagaimana di kutip oleh Mohammad Erihadiana menjelaskan bahwa kondisi masyarakat saat ini menunjukan kenyataan yang memprihatinkan sebagaimana yang digambarkan Ghandi sebagai ‘tujuh dosa yang mematikan (*the seven deadly sins*) yaitu (1) semakin merebaknya nilai-nilai dan perilaku memperoleh kekayaan tanpa bekerja (*wealth without work*); (2) kesenangan tanpa hati Nurani (*pleasure without consistence*); (3) pengetahuan

⁶ Muhammad Zibbat, dan Achmad Hariri, *Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren*, Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman, Februari 2024. Vol.11. No.1, j.al-ulum Universitas Islam Madura, 2024, h. 109

⁷ Yuyun Wulandari, *Pesantren: Pusat Unggulan Dengan Tantangan dan Harapan Baru*, 14 Mei, 2024, <https://pendis.kemenag.go.id/direktorat-pd-pontren/pesantren-pusat-pendidikan-unggulan-dengan-tantangan-dan-harapan-baru> (diakses 21 Januari 2025)

tanpa karakter (*knowledge without character*); (4) bisnis tanpa moralitas (*commerce without ethic*); (5) ilmu pengetahuan tanpa kemamuan (*science without ethic*); (6) agama tanpa pengorbanan (*religious without sacrifice*), dan (7) politik tanpa prinsip (*politic without principle*).⁸

Kemudian selain Problematikan di atas, secara eksternal Citra Pondok pesantren dengan yang lebih dikenal sebagai lembaga Pendidikan keagamaan tradisional yang cenderung lambat beradaptasi dengan perkembangan yang hanya mengajarkan keilmuan langit dengan melupakan pijakannya di bumi. Hal ini sejalan dengan sejarah pesantren sebagai lembaga Pendidikan yang hanya menghususkan diri dengan pengkajian nilai-nilai agama serta dakwah Islam. Selain itu, kurikulumnya diorientasikan khusus untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran agama Islam dan tidak didasarkan pada orientasi yang bersifat duniawi sebagai watak mandiri. Watak mandiri yang menjadi ciri pembeda pesantren dengan pendidikan lain dalam perjalanan waktu, lambat laun tergerus oleh tuntutan kontekstual yang menghadang para alumni serta pesantren itu sendiri. Terutama munculnya orientasi mencari kerja di kalangan alumni. Dari sini pergeseran bermula, dimana pesantren dipaksa merespon dunia yang sedang berubah.⁹ Hal ini sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa: “*Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah*”¹⁰

Kemudian sebagai bentuk tantangan yakni dalam menghadapi bonus demografi. Dengan kata lain dukungan Kebijakan Pemerintahan sekaligus jumlah Pesantren semakin signifikan tentunya menjadi peluang sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam menghadapi Bonus Demografi, sebagaimana yang dikatakan oleh Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) pada masa pemerintah Joko Widodo dimana Indonesia akan memasuki era bonus demokrasi antara tahun 2030 hingga 2040 mendatang, dimana pada masa itu jumlah penduduk usia produktif akan lebih banyak dari jumlah usia non

⁸ Mohammad Erihadiana dan Ropiani, *Pendidikan Karakter Melalui Muatan Local Agama Islam* (Teroi, Konsep dan Implementasi), (Yogyakarta, Magnum Pustaka Utama, 2018) h. 40.

⁹ Ari Prayoga, Irawan, A.Rusdiana, *Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren*, Jurnal al-Hikmah : Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam, Vol 2, No 1 (2020), h. 78

¹⁰ Jasa Ungguh Muliawati, *Ilmu Pendidikan Islam Studi Kasus terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta, Raja Grafindo, 2015), h. 242

produktif. Yang artinya jumlah Angkatan kerja akan melimpah ruah. Untuk itu Muhajir effendi menuturkan yang yang utama yang harus dipersiapkan adalah karakter generasi muda yang siap menghadapi dunia kerja. dan apabila gagal dalam memanfaatkan momentum tersebut maka negara ini akan gagal menjadi negara maju, sekaligus akan terjebak di pendapatan menengah, inilah tangan yang sangat berat untuk dihadapi.¹¹ Bonus demografi, sebagai istilah yang dikembangkan ekonom Harvard David Bloom dan David Canning, menjadi pusat perhatian bagi generasi milenial. Mengetahui dan memahami fenomena ini menjadi kunci penting, karena Indonesia diharapkan akan menghadapi perubahan signifikan dalam sepuluh tahun ke depan.

Berdasarkan hal tersebut diatas Penanaman *soft skills* memiliki peran penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi dan sukses di bidangnya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model yang memadukan antara keterampilan halus (*soft skills*) dan dan keterampilan kasar (*hard skills*) dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi yang bervariasi, sebab Perkembangan informasi dan komunikasi yang begitu pesat di era milenial ini menuntut Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (*multi skill*), kompetitif, adaptif dan antisipatif agar dapat menjawab reliata dan memenuhi kebutuhan individu serta masyarakat pada umumnya. Adapun kompetensi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan abad 21 adalah tugas pendidikan untuk mempersiapkan warga negara dan masyarakatnya untuk memiliki dan menguasai kompetensi global dan kondisi kerja sama global dengan menguasai teknologi dan informasi (ICT), berpikir kritis, problem solving, perkembangan kerja dan karier yang meliputi: inovasi, penyempurnaan, fleksibel dan dapat beradaptasi dengan baik, perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa dan pengetahuan ekonomi.¹²

Pesantren telah melintasi waktu yang sangat panjang berikut pengalamannya yang bermacam-macam dan telah berpartisipasi memecahkan

¹¹ Bangun karajter untuk menghadapi Bonus Demografi, 2000 <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/bangun-karakter-untuk-hadapi-bonus-demografi>

¹² Irawan , dkk, Soft Skills Keprofesian Manajemen Pendidikan Islam Di Era Milenial, <http://digilib.uinsgd.ac.id/30773/1/KTI%20kelompok%20Irawan%20dkk%20newfix.pdf>, h. 9

problem umat pada berbagai aspek kehidupan baik pendidikan, dakwah, politik, sosial-ekonomi maupun aspek lainnya seperti sosial-budaya, sosial-religius, pembangunan, dan lain-lain, dalam menghadapi bonus demografi tersebut dituntut survive, dalam pemenuhan hak dan kebutuhan anak santri sebagai bagian dari investasi yang diharapkan dalam bonus demografi. Dalam hal ini pesantren dituntut membuka diri dengan berbagai pertimbangan dan musyawarah yang sangat ketat oleh para pemimpinnya bahkan sekarang sudah Nampak mulai bergeser melakukan gebrakan baru dengan menerapkan manajemen modern serta menerapkan manajemen terbuka dan kepemimpinan kolektif. Dampak dari bonus demografi pada kebijakan pendidikan, khususnya pendidikan di pondok pesantren. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kepala Lembaga Demografi FEB UI, Turro S. Wongkaren menjelaskan bahwa sebenarnya saat ini Indonesia sudah mendapat bonus demografi dengan porsi usia produktif lebih besar dari usia anak-anak dan lansia dan pada tahun 2035 merupakan puncaknya. Dalam human capital investment harus dimasukkan pula security (rasa aman). Rasa aman dari gangguan yang didapatkan anak akan menghasilkan mental dan self-worth yang bagus. Sebaliknya, kekerasan terhadap anak dapat memunculkan mental health issue yang sangat mempengaruhi performa bekerja saat berada di usia produktif.¹³

Memiliki tantangan dalam melindungi hak anak dan memberikan bekal yang cukup agar nantinya pada masa bonus demografi lulusan-lulusan pesantren dapat bersaing baik dalam dunia pendidikan, pengembangan sosial, dan ekonomi. Pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus memperbarui manajemen serta model pendidikannya. Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan penggunaan organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih lanjut Tata kelola atau manajemen hampir dipastikan selalu ada dalam setiap organisasi baik perusahaan maupun lembaga pendidikan.

¹³ “Bonus Demografi Indonesia dan Kualitas Hidup Anak,” www.ui.ac.id/berita/bonus-demografi-indonesia-dan-kualitas-hidup-anak.html. Diakses pada 1 April 2018.

Tanpa adanya manajemen atau pengelolaan yang baik dapat dipastikan bahwa tugas pokok dan fungsi antara seluruh stakeholder yang ada di sebuah organisasi akan kacau berantakan karena tidak terkelola dengan baik. Maka dari itu, pentingnya manajemen yaitu agar organisasi berjalan sesuai dengan harapan yang telah dituangkan ke dalam tujuan sehingga terbentuklah visi dan misi sehingga padaakhirnya akan menghasilkan kegiatan yang efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan.¹⁴

Melihat realitas di atas Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman parung Bogor yang didirikan oleh Habib Saggaf bin Mahdi bersama istrinya Umi Waheeda. Berdasarkan hasil penelitian sementara Pesantren ini mengkombinasikan nilai pendidikan keagamaan dan nilai kewirausahaan secara terpadu. Disamping kemampuan spritual yang kuat ditunjang jiwa kewirausahaan yang mantap menjadikan pesantren ini terkenal menjadi pesantren kewirausahaan. Keunikan pesantren ini memadukan pembelajaran salafiyyah yang merujuk pada kajian kitab-kitab kuning dan pembelajaran modern yang berorientasi pada kurikulum pendidikan nasional. Pesantren ini mampu menemukan model baru lembaga pendidikan Islam berbasis kewirausahaan yang menjadi solusi persoalan bangsa kedepannya baik di bidang agama, sosial, ekonomi, teknologi dan di samping itu Pendidikan Agama Islam menjadi *core* pendidikannya. Pendidikan kewirausahaan sangat penting, karena pendidikan tersebut memberikan semangat juang yang tinggi melalui pemberdayaan dan penciptaan produksi yang baru dan inovasi yang bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan dan nilai tambah bagi masyarakat.

Dalam upaya pembentukan santri yang memiliki jiwa wirausaha, maka memperhatikan pola dasar kewirausahaan yang terdiri sikap mental yang kuat, memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki jiwa pelaksana dan memiliki bakat dan keterampilan. Sehingga bila seseorang memiliki karakter tersebut maka dapat disebut wirausahawan yang memiliki jiwa berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, totalitas dan memiliki orientasi masa depan yang

¹⁴ Anisa Wahyuni, M Ihsan Alhusaeni Hijaz, Irawan, *Tata Kelola Pembiayaan Pendidikan di Pesantren Moder, Tata Kelola Pembiayaan Pendidikan di Pesantren Modern*; Journal Staima Al-Hikam, (Maret 2021), h. 134

baik. Kewirausahaan, secara kebahasaan, adalah sebuah keberanian diri/kelompok untuk menghadapi resiko, independensi diri, kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru, dan khusus dalam dunia usaha, maka bermakna kemandirian diri untuk menghadapi seluruh problema sosial, ekonomi, dan politik. Namun, jika kewirausahaan dikaitkan dengan proses pengembangan perekonomian, kewirausahaan biasanya didefinisikan sebagai aktivitas/sikap kemandirinya untuk menciptakan program berbasis ekonomi dengan mengoptimalkan kelebihan dan kecakapan yang dimilikinya. Kegiatan-kegiatan tersebut dibagi menjadi dua macam; yakni sektor formal dan informal. Sektor formal seperti industri, perdagangan, jasa dan transportasi, agraris, lapangan pertambangan, dan usaha-usaha lainnya yang berbentuk korporasi. Sektor informal yang dimaksud seperti jasa perdagangan kecil, industri rumah tangga, agraria dalam lingkup kecil, dan bentukbentuk perkumpulan ekonomi lain, yang tidak dikelola dengan model struktural.¹⁵

Penelitian ini berfokus pada pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor, yang dikenal sebagai salah satu pesantren unggulan karena mengintegrasikan pendidikan agama dengan pelatihan kewirausahaan secara menyeluruh. Pesantren ini menerapkan sistem pembelajaran yang mencakup penyusunan tujuan, perencanaan kegiatan, pelaksanaan proses pembelajaran, hingga evaluasi dalam konteks kewirausahaan.

Pendekatan yang diterapkan bertujuan membentuk santri yang mandiri secara ekonomi dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Melalui konsep **kewirausahaan sosial**, pesantren tidak hanya mempersiapkan santri untuk hidup secara mandiri, tetapi juga mendorong kontribusi aktif dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar, baik dari aspek sosial, keagamaan maupun ekonomi. Lebih dari itu, pesantren ini berupaya mencetak sumber daya manusia yang unggul, tidak hanya dalam hal spiritualitas, keimanan, dan ketakwaan, tetapi juga dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Strategi ini membantu santri dalam menghadapi tantangan kehidupan global dengan bekal

¹⁵ Eko Mardiyanto, *Manajemen Kewirausahaan Pondok Pesantren Berbasis Agrobisnis* (Studi Kasus di PP Mukmin Mandiri dan PP Nurul Karomah), Jurnal Fikroh. Vol. 9 No. 2 Januari 2016

yang seimbang antara nilai-nilai agama dan keterampilan duniawi.

Untuk menunjang hal tersebut, pesantren menyediakan berbagai pelatihan vokasional seperti kursus komputer, menjahit, serta teknologi pertanian, peternakan, dan perikanan. Selain itu, pengajaran bahasa juga menjadi perhatian utama, di mana para santri dibekali empat bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Mandarin, sebagai sarana membuka wawasan dan peluang dalam kancah internasional.¹⁶ Dengan pendekatan holistik ini, Al-Ashriyyah Nurul Iman telah berhasil menunjukkan bahwa pesantren dapat berperan strategis dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia sekaligus kompeten dalam aspek ekonomi dan sosial masyarakat modern.

Salah satu usaha pesantren untuk merubah sistem pendidikan pesantren ke arah pendidikan modern adalah dengan melakukan reformulasi kurikulum pesantren. Bentuk reformulasi kurikulum dengan mempertimbangkan fungsi pesantren adalah dengan merancang kurikulum menjadi dua konsentrasi yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Konsep ini dinilai cukup efektif untuk diterapkan dalam pendidikan pesantren karena memberikan pengalaman kepada santri pengetahuan duniawi dan juga pengetahuan ukhrawi. Usaha yang diberikan untuk mencetak peserta didik yang mandiri adalah dengan memberikan pendidikan kewirausahaan kepada santri. Pendidikan kewirausahaan mengajarkan santri untuk mampu hidup mandiri dan mampu menuju kearah perkembangan ekonomi di Indonesia. Santri yang hidup di masa milenial memiliki daya kreativitas yang tinggi, sehingga perlu wadah yang tepat untuk membantu mengembangkan kreativitas tersebut. Pesantren masih memiliki tugas yang berat untuk mencetak lulusannya menjadi output yang memiliki keahlian dalam bidang keterampilan. Santri yang pulang ke daerah asal setelah selesai masa belajar memiliki problematika yang sama, yaitu percaya diri. Mereka kembali dengan ilmu yang mumpuni akan tetapi tidak memiliki keberanian untuk mandiri. Oleh karena itu diperlukan pengembangan keterampilan bagi santri supaya mampu membuat perubahan di daerah asalnya. Keterampilan dasar yang harusnya dapat dikuasai

¹⁶ Saca Suhendi, *Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor*, ATTHULAB: *Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 202, h. 143-144.

santri dan langsung dipraktekkan di daerah asal adalah keterampilan kewirausahaan. Tidak dapat dipungkiri, kebanyakan santri yang menimba ilmu di pesantren berasal dari daerah-daerah pedesaan di seluruh Indonesia. Tidak banyak pesantren yang memiliki kurikulum untuk memberikan pengembangan keterampilan bagi santri. salah satunya pesantren yang memiliki program untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kewirausahaan dan sering dijadikan contoh pesantren vokasional adalah Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang mendasar antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek figur kepemimpinan secara umum (seperti dalam penelitian Sugiarto dkk. 2025) dengan judul “Peran **kepemimpinan kiai** dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Hassan, Bekasi.”

Sementara itu, penelitian ini secara spesifik menelaah **karakteristik manajemen kewirausahaan**, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman.

Berdasarkan paparan di atas , penulis memutuskan untuk mengkaji lebih lanjut melalui sebuah penelitian yang berjudul: **Karakteristik Manajemen Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman, Parung, Bogor).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana Karakteristik Perencanaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor?
2. Bagaimana Karakteristik Pengorganisasian kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor?

3. Bagaimana Karakteristik Pelaksanaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor?
4. Bagaimana Karakteristik Evaluasi kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor?
5. Apa yang menjadi factor Penghambat dan Pendukung dalam Pendidikan Kewirausahaan di pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor?
6. Bagaimana Solusi dalam menghadapi Faktor Penghambat dalam Pendidikan Kewirausahaan di pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor?

1.3. Tujuan Penelitian

2. Untuk Mengetahui Karakteristik Perencanaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor.
3. Untuk mengetahui Karakteristik Pengorganisasian kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor.
4. Untuk mengetahui Karakteristik Pelaksanaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor.
5. Untuk mengetahui Karakteristik Evaluasi kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor.
6. Untuk Mengetahui Factor Penghambat dan Pendukung dalam Pendidikan Kewirausahaan di pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor
7. Untuk Mengetahui Solusi dalam menghadapi Faktor Penghambat dalam Pendidikan Kewirausahaan di pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan keilmuan tentang dinamika yang terjadi di pesantren dalam pembinaan pendidikan kewirausahaan. Untuk memberikan suatu pemikiran tentang kewirausahaan dalam pendidikan di pesantren serta menambah wawasan bagi peneliti

khususnya dan pembaca pada umumnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan di masa yang akan datang. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan masukan bagi masyarakat maupun pondok pesantren untuk dapat mengembangkan jiwa kewirausahaan.

1.5. Kerangka Berpikir

Agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu Pondok-pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia.¹⁷ Sebagai sebuah institusi dan atau lembaga pendidikan secara garis besar Pondok Pesantren sebagaimana dituturkan oleh Zamksari Dhofir terbagi kedalam dua kelompok yakni (1) Pesantren Salafi/Tradisional, yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sebagai inti pengajaran dan pendidikan Islam di dalam pesantren. Sistem pengajaran menggunakan sistem sorogan dan bandongan. demikian pula bahasa Jawa (daerah) dipakai sebagai bahasa penerjemah. (2) Pesantren Khalafi Pesantren ini sudah bisa dibilang pesantren modern, karena telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum.¹⁸

Lebih lanjut Irawan menambahkan bahwa pondok pesantren yang memiliki idiologi yang bersumber dari ajaran Islam, yang dalam perjalanannya selalu berupaya menyesuaikan diri dengan zaman (madrasah dan sekolah) menyebabkan ahli Pendidikan Islam mengklasifikasikan pesantren kedalam lima kategori yakni.

1. Pesantren yang secara fisik hanya memiliki masjid dan rumah kyai, metode bandongan dan sorogan;
2. Pesantren yang terdiri atas masjid, rumah kyai dan asrama dengan metode tambahan resitasi;
3. Pesantren yang berfasilitas sama dengan nomor dua dan ia menyelenggarakan

¹⁷ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 3.

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: LP3ES, 1982), 41.

Pendidikan formal (madrasah dan sekolah) \

4. Pesantren yang telah memiliki ciri nomor tiga dan menyelenggarakan Pendidikan keterampilan (perternakan pertanian dan koperasi)
5. Pesantren modern yang berfasilitas lengkap. Memiliki Lembaga Pendidikan formal, ditambah dengan materi Pendidikan vokasional/keterampilan dan program pengembangan masyarakat.¹⁹

Adapun Jenis berdasarkan system pengajarannya terbagi menjadi tiga kelompok yakni (1) Salaf Murni, dimana sistem pengajian bersifat tradisional, yang pada umumnya di asuh aswaja NU, seperti pesantren Lirboyo, Ploso dan seterusnya; (2) Modern Murni tanpa Pendidikan formal, seperti pesantren Gontor; (3) Modern Plus Pendidikan Formal, dimana sistem pendidikannya meniru gontor namun memakai sistem Pendidikan formal; (4) Kombinasi salaf-modern yakni memberlakukan sistem kajian kitab kuning secara tradisional, sistem Klasikan yang diterapkan pada Lembaga Pendidikan formal.²⁰

Beragam jenis dan kategori pesantren mengandaikan adanya keragaman nilai, budaya dan ideologi yang dianut oleh pesantren, Ia bias berideologi konservatif (fundamentalisme, intelektualisme) dan liberal (liberalisme dan anarkisme), bahkan sosial-liberal (reiligus). Berdasarkan hal tersebut Irawan menambahkan bahwa telaah yang objektif pesantren memiliki sejumlah nilai yang berdimensi ideologi sosial, yaitu pada saat pesantren (1) berprinsip bahwa santri harus diperlakukan sama; (2) Berpegang teguh pada kesatuan; (3) dilandasi oleh sejumlah ajaran teologis yang menuntut kebermanfaatan bagi masyarakat; (4) bertujuan membentuk perilaku sosial santri; (5) menempatkan santri secara terus menerus selalu belajar di pondok pesantren maupun di masyarakat; (6) menafsirkan ulang metode halaqah dan berpotensi mengajarkan kebersamaan.²¹

Terlepas dari jenis, corak, dan karakteristiknya Pondok pesantren di Indonesia, dari waktu ke waktu, terus tumbuh dan berkembang pesat. Lembaga

¹⁹ Irawan, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung, Cendikiapratamacy, 2014), h. 129-130

²⁰ <https://alkhoirot.com/jumlah-pesantren-dan-santri-di-indonesia/>, 2023 (di akses 12 Januari 2025)

²¹ Irawan, *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung, Cendikiapratamacy, 2014), h. 130

penyelenggara pendidikan yang semula bersifat nonformal itu kini telah diakui sebagai salah satu pilar penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Sekitar tahun 2023 Kementerian Agama mencatat terdapat 36.600 dengan jumlah santri sebanyak 3.4 juta serta memiliki 370 ribu Tenaga pengajar (Kyai, Ustadz).²² Data tersebut menunjukkan santri dan pondok pesantren adalah basis masa terbanyak yang menyumbangkan sumber daya manusianya dalam bonus demografi ini.

Melihat realita tersebut, sudah sepatutnya pendidikan pesantren harus mendapat perhatian khusus karena pendidikan jenis ini adalah pendidikan yang bukan melulu mengandalkan pengetahuan formalistik (teori) saja, melainkan juga mengedepankan aspek spiritual, skill dan mental santri. Menurut KH Suyuthi Murtadlo, pengasuh Pesantren Manba'ul Hikmah Kaliwungu, santri harus siap ketika ditempatkan dalam situasi apa pun. Santri *opo wae iso, iso opo wae*. Maksud dari maqalah beliau adalah santri dituntut untuk serba bisa dalam segala bidang, bukan hanya persoalan agama saja. Dalam menghadapi fenomena bonus demografi, santri dihadapkan pada berbagai rintangan. Santri sejak dini harus ditempa agar siap secara lahir maupun batin. Santri tidak boleh lengah apalagi sampai tertinggal di era kompetisi yang begitu ketat ini. Santri harus mempunyai skill yang mumpuni disamping ilmu pengetahuan dan akhlak yang luhur.²³

Kemudian sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Wahid dalam bukunya "Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren " sebagaimana yang dikutip oleh Sulhan menyebut tiga nilai utama yang lazim dikembangkan dalam pesantren. Nilai utama yang pertama adalah nilai ibadah , maksudnya, cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Nilai kedua yang muncul adalah kecintaan yang tinggi pada ilmu pengetahuan agama. Ilmu dan ibadah lalu menjadi identik sehingga muncul kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama yang berkembang di pesantren.

Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti penghormatan

²² <https://alkhoirot.com/jumlah-pesantren-dan-santri-di-indonesia/>, 2023(di akses 12 Januari 2025)

²³ Muhammad Sholihul Aziz, *Peran santri dalam menghadapi bonus demografi*, Juli 2018, <https://www.nu.or.id/opini/peran-santri-menghadapi-bonus-hdemografi-11JW> (di akses 11 Januari 2025)

seorang santri yang sangat dalam kepada ahli-ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu-ilmu tersebut, dan kerelaan bekerja untuk nantinya mendirikan pesantrennya sendiri sebagai tempat menyebarkan ilmu-ilmu itu, tanpa menghiraukan rintangan yang mungkin akan dihadapinya dalam kerja tersebut. Nilai utama ketiga yang berkembang di pesantren adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.²⁴

Bonus demografi merupakan tahun penting bagi negeri ini, karena pada tahun itu Indonesia mendapat hadiah besar berupa bonus demografi. Bonus demografi atau *demographic dividend* adalah peningkatan jumlah penduduk usia produktif (15-60 tahun) di suatu negara dibandingkan dengan usia manulanya (60 tahun lebih). Istilah ini sangat populer di kalangan para ahli ekonom yang memaknainya sebagai keuntungan ekonomis. Ekonom berpendapat meningkatnya jumlah tabungan dari penduduk produktif sehingga mampu memacu investasi dan pertumbuhan ekonomi di negara tersebut. Fenomena ini dapat menjadi peluang keberhasilan bagi Indonesia jika mampu memanfaatkannya, namun dapat juga menjadi bumerang kegagalan bagi bangsa ini jika ceroboh dalam mengawalnya.

Hal ini dikarenakan peningkatan usia produktif berarti juga membutuhkan jumlah lapangan pekerjaan yang besar dan modalnya tentu juga tidak sedikit. Bukan saja dalam ranah ekonomi, akan tetapi dalam segala aspek seperti pendidikan, sosial, kesehatan, politik dan lain sebagainya harus terus dikawal bersama supaya dapat berjalan dengan baik dan memetik hasil yang memuaskan untuk keberlangsungan masa depan negeri ini.

Dewasa ini Pondok Pesantren menghadapi berbagai tantangan yang semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik nilai yang menyangkut sumber belajar maupun nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Sementara itu, semakin hari pesantren semakin dalam memasuki budaya masyarakat industri. Sifat-sifat dari masyarakat

²⁴ Ari [Prayoga](#), Mohammad Sulhan, Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme, Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, Desember 2019; h. 165

industri antara lain adalah tata hubungan semakin rasional, dinamis dan kompetitif. Di bidang pendidikan, lulusan dari lembaga pendidikan yang sejenis dan setingkat memiliki corak kualitas yang sama; misalnya lulusan SD, SMTP, dan sebagainya. Kerja kependidikan akan semakin didominasi oleh kegiatan pengembangan sains dan teknologi. Hal-hal tersebut akan "memaksa" pesantren untuk mencari bentuk baru yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi tetapi tetap dalam kandungan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.²⁵

Ada hal yang menarik yang pernah diungkapkan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), ketika membicarakan pesantren. Gus Dur menyatakan, bahwa dewasa ini pesantren mengalami situasi kejiwaan yang dikenal sebagai rasa tidak menentu (keadaan rawan). Keadaan ini menurut Gus Dur disebabkan oleh beberapa faktor, yang antara lain disebutkan; Statis atau bekunya struktur sarana-sarana yang dihadapi pesantren pada umumnya, baik sarana yang berupa manajemen atau pimpinan yang trampil maupun sarana material (termasuk keuangan) masih berada pada kuantitas yang sangat terbatas. Keterbatasan sarana-sarana itu membawa akibat tidak mungkin dilakukannya penanganan kesulitan yang dihadapi sarana integral atau menyeluruh. Apa yang dikemukakan Gus Dur tersebut, mengisyaratkan bahwa dari sekian banyak faktor yang menyebabkan situasi kejiwaan tak menentu yang dirasakan oleh Ponpes (mungkin) manajemen adalah kata kunci yang dapat dijadikan alternatif untuk mengurangi, dan kalau bisa menghilangkan, situasi yang dikatakan oleh Gus Dur sebagai keadaan rawan.

26

Melihat realitas saat ini pesantren dituntut responsive sekaligus peka terhadap tantangan dan tuntutan zaman sehingga keberadaannya tetap eksis menghidupkan fungsi-fungsi sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic value*) sekaligus sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*sosial*

²⁵ Nurul [Yakin](#), *Makna Manajemen Bagi Pengembangan Pesantren*, Nurul Yaqin Yayasan Pondok Pesantren Darul Qalam Gresik, Madinah: Jurnal Studi Islam, Volume 2 Nomor 2 Desember 2015, h. 126-127

²⁶ [Nurul yakin](#), *Makna Manajemen*, h. 126

engineering) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agen sosial of change*. (Sanusi Uwes, 2010:190). Dengan kata lain sejalan Pendidikan sudah selayaknya ditunjukan sebagai instrumen menuju dan meretas manusia sehingga tercermin munculnya kesadaran intelektual serta komitmen sosial sebagai wujud keberiman, sehingga out put lulusan bukan menjadi beban, tetapi senaliknya, menjadi harapan bagi semua.²⁷

Berkaitan dengan hal diatas Dengan harapan pesantren selain berfungsi sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, sekaligus mampu menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi, pusat pemberdayaan ekonomi, dst.nya. Hal tersebut mengingat sebagaimana yang dikatakan oleh Faisal Mohamed Ali dan Carl Begly sebagaimana dikutip oleh Fathor ranchman (2021:72) bahwa secara prinsipil karakteristik isi penyelenggaraan Pondok Pesantren sebagai pengembang individu sekaligus pembangunan sosial. Hal tersebut tentunya sejalan dengan apa yang diungkap para ulama terdahulu dengan memegang kaidah “Memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik (*al-muhafazatu ala al-qadimissalih ma'al akhzi bi jadidil aslah*).²⁸

Penerapan manajemen pada Lembaga Pendidikan pesantren sebagai bentuk *Ma'al akhzi bi Jadidil Aslah* dapat dipahami sebagai bentuk, dan atau berkaitan dengan usaha-usaha mengembangkan dan memimpin suatu tim kerjasama atau kelompok orang dalam satu kesatuan, dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Semuanya ini untuk mencapai tujuan tertentu dalam Lembaga yang ditetapkan sebelumnya (*pre determine objective*) Ghalibnya, siapapun mengerti bahwa aktivitas manajemen setiap lembaga/organisasi (termasuk Pondok pesantren) selalau berkaitan dengan usaha-usaha mengembangkan dan memimpin suatu tim kerjasama atau kelompok orang dalam satu kesatuan, dengan

²⁷ Moh. Sulhan, *Islam Realitas Agama, Pendidikan dan Kompleksitas Perubahan Sosial*, Bandung, YKM, 2020), h. h. 173

²⁸ Mastuhu, *Pesantren*, h.33-3

memanfaatkan sumber daya yang ada. Semuanya ini untuk mencapai tujuan tertentu dalam organisasi yang ditetapkan sebelumnya (*pre determine objective*). Melihat keterkaitan itu, maka tidaklah salah jika kemudian orang menyatakan bahwa manajemen sangat berkait erat dengan persoalan kepemimpinan. Perlunya manajemen bertujuan agar pelaksanaan Pendidikan dapat dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan dapat dievaluasi secara benar, akurat, dan lengkap sehingga tercapai tujuan secara produktif, berkualitas efektif dan efisien.²⁹

Manajemen Sebagai sebuah proses sebagaimana dikemukakan Stoner. Menurutnya manajemen adalah “proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya-sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan” (Stoner, 1982: 8). Hal yang sama dikatakan oleh George Terry bahwa: ...“*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*”. Manajemen adalah suatu proses yang khas, yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengontrolan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lain. Manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengontrolan suatu aktifitas melakukan koordinasi sumber daya manusia dan sumber daya lain (*Man, Money, Materials, Methods, Machines, Markets, dan Minute (7 M)*). untuk mencapai Tujuan.³⁰

Berkaitan dengan hal di atas Irawan menambahkan bahwa inti dari manajemen adalah pengelolaan yang baik, dan pengelolaan yang baik sangat bergantung kepada siapa pengelolanya. Untuk itu pengelola sebagai penguasa atas orang-orang yang dikelolanya dituntut mampu menyeimbangkan aspek jasmani dan rohani dirinya dan orang-orang yang dikelolanya sebab hal ini menjadi dasar pencapaian manajemen Pendidikan Islam (*the living Organism, the episteme of an open system, as one that “does more than maintain its equilibrium and*

²⁹ Nur Zazin, *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang, Ar-Ruzz Media, 2018), h. 102

³⁰ Sugiono, *Manajemen Pendidikan ...*, h. 15

disequilibrium).³¹ Lebih lanjut beliau menuturkan bahwa hal yang paling mendasar dari organisasi dan atau lembaga pendidikan, menjadi nilai sebagai *core values*. Apa yang diyakini oleh seorang manajer badan apa yang dianggapnya benar merupakan apa yang dicerminkan dari adat kebiasaan dan budaya yang dijalankan oleh seorang manajer.³² Oleh sebab *core values* sebagaimana yang diungkapkan para ulama terdahulu sebagaimana yang tercantum dalam kaidah *al-muhafazatu ala al-qadimissalih ma'al akhzi bi jadidil aslah* “Memelihara hal-hal baik yang telah ada, sambil mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik).³³ Mampu diwujudkan dalam realitas kehidupan pondok pesantren.

Untuk itu Konsep, Prinsip dan teori manajemen perlu diterapkan di pesantren sebagaimana Handoko yakni (1) mempermudah tercapainya tujuan yang diinginkan; (2) menjaga keseimbangan antara tujuan, sasaran, dan kegiatan yang terkadang bertentangan oleh karena kepentingan pribadi atau kelompok; (3) meningkatkan efisiensi dan efektifitas budaya Lembaga/organisasi.³⁴ Kemudian yang menjadi persoalan adalah model manajemen yang seperti apa yang tepat bagi Pendidikan pondok pesantren yang sesuai dengan karakter ke-khasan-nya. dalam hal ini Machfudz menyarankan bahwa yang tepat adalah (1) Manajemen yang bernuansa Entrepreneurship; (2) Manajemen based Society, dan (3) Manajemen Based Mosque.³⁵

Pondok Pesantren dinilai punya potensi dan urgensi untuk melaksanakan fungsi pemberdayaan masyarakat sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Dalam Undang-Undang pasal 3 huruf c tersebut dinyatakan bahwa tujuan didirikan pesantren adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat. Sedangkan di pasal 4 disebutkan bahwa ruang lingkup fungsi Pesantren meliputi

³¹ Irawan, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung, Rosda Karya 2019), h.90-92

³² Irawan, *Manajemen Pendidikan.....*, h.92

³³ Mastuhu, *Pesantren*, h.33-3

³⁴ Istikomah dan Budi Haryanto, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Sidoarjo, Nizamia learning Center, 2021), h. 8

³⁵ Machfudz, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Ilmu Group, 2022), h. 27-28

fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Selama ini, Pesantren sejak didirikan dalam sejarahnya hanya menitikberatkan pada belajar ilmu-ilmu agama dan menjadi lembaga dakwah. Sementara dimensi pemberdayaan masyarakat kurang memperoleh perhatian. Pemberdayaan adalah merujuk pada kemampuan orang atau kelompok yang lemah untuk 1) memiliki akses terhadap berbagai sumber daya yang produktif dan 2) dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhimerek.³⁶ Dalam konteks Pesantren, pemberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui kewirausahaan baik yang dilakukan oleh pengasuh Pesantren maupun para santri.

Hal ini menjadikan pesantren memiliki peluang untuk mengembangkan pendidikan vokasi bagi para santri. Hanya saja, selama ini pesantren masih lemah dalam sistem tata kelola termasuk sistem penjaminan mutunya. Potensi dan urgensi pengembangan kewirausahaan atau entrepreneurship di Pesantren, pada dasarnya, punya ruang tumbuh cukup besar namun perlu pendampingan, dukungan intensif pemerintah, dan pemberdayaan sumber daya manusia di bidang kewirausahaan. Dengan perhatian besar pada Pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, maka Pesantren akan terus menjadi mitra negara dalam menyediakan sumber daya manusia yang berdaya saing, di samping menyangkal kesan bahwa Pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan agama dan dakwah saja.

Berkaitan dengan hal diatas, Perkembangan Pondok Pesantren yang sangat signifikan dengan berbagai model serta adanya dukungan serius dari pemerintah dengan mengeluarkan Peundang-pundangan, dan atau kebijakan yang mengatur kepesantrenan. seperti Model Trensains merupakan perkembangan berkemajuan, setidaknya terdapat dua hal yang dapat diambil pelajaran yakni

1. Pendidikan Islam di Indonesia ke depan harus dikembangkan secara holistik-integratif, menyeluruh dan terpadu, tidak parsial dan dikotomistik. Tripusat pendidikan (keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat) harus

³⁶ Sri Haryani, Alfian haidar Dhofir, *Pengembangan Kewirausahaan di Pesantren: Antara Urgensi Dan Potensi (Telaah Atas Hasil Penelitian Tentang Kewirausahaan Pada Tiga Pesantren: Pesantren Ainurrafiq kuningan, pesantren walindo pekalongan, dan pesantren miftahul ulum madura)* jurnal reflektika volume 17, no. 1, januari–juni, 2022,1 h. 99 (di akses 16 Januari 2025)

- dikembangkan menjadi pancapusat pendidikan, yaitu plus pemerintah (negara) dan media sosial dengan berbasis keteladanan. Pendidikan Islam dan nasional di Indonesia akan berhasil membentuk karakter positif peserta didiknya jika semua pihak bersinergi dan berintegrasi dalam memberi keteladanan yang baik.
2. Masyarakat merindukan sistem pendidikan berasrama yang memberikan "kurikulum kehidupan" bagi peserta didik secara utuh dan menyeluruh. Mereka tidak hanya dididik untuk belajar menguasai ilmu (sains), tetapi juga belajar bersikap dan berkarakter positif sekaligus berlatih hidup bersama dan mengaktualisasikan diri.
 3. Kemajuan sains di dunia Islam mutlak perlu ditopang sistem pendidikan berkemajuan, termasuk pesantren berkemajuan. Pengelolaan pendidikan islam harus berbasis sistem dan standar mutu yang jelas dan terukur, mulai dari standar kompetensi lulusan, standar isi, proses, pengelolaan, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana dan prasarana, pembiayaan, hingga standar penilaian. Jika semua standar itu dipenuhi dan dijalankan dengan baik sekaligus ditopang anggaran memadai, mimpi hadirnya layanan dan produk pendidikan berkualitas unggul itu akan segera menjadi kenyataan.³⁷ Berbagai Kemajuan tersebut di pondok pesantren tanpa melepaskan menjaga nilai-nilai yang baik yang menjadi identitas dan atau ciri khas dari kepesantren, Salah satunya adalah *Taffaquh Fiddin* (Kokoh terhadap nilai-nilai keagamaan).

Sejalan dengan hal tersebut Rachel McCleary dan Robert Barro menegaskan bahwa tempat-tempat dengan keyakinan kuat tentang surga dan neraka yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih produktif dan mengalami pertumbuhan yang lebih cepat.³⁸ Kajian mereka membahas efek dari keyakinan agama pada karakter, seperti etos kerja, kejujuran dan efek hukum serta regulasi Islam pada fungsi pasar dan perannya untuk keberlanjutan pembangunan jangka panjang negara-negara Muslim, jadi kajian ini memberikan wawasan bahwa ada

³⁷ Jenal Aripin1, Irawan, Tedi Priatna, *Pengelolaan Sains dan Teknologi di Pesantren*, *Jurnal Dirosah Islamiyah* Volume 5 Nomor 2 (2023) h. 382-383

³⁸ Rachel McCleary and Robert Barro, *The Wealth of Religions: The Political Economy of Believing and Belonging* (Princeton: Princeton University Press, 2019).

keterikatan penting antara agama, pasar, dan pembangunan ekonomi. Dalam konteks Pesantren, jiwa kewirausahaan sebenarnya punya benih amat dalam dan dapat didorong dalam usaha-usaha nyata entrepreneurship. Terkait proses pembelajaran keterampilan di Pesantren, Ismail Suardi Wekke untuk mempercepat keterampilan santri adalah implementasi kewirausahaan. Setelah jam sekolah, ekstrakurikuler berjalan untuk mempertahankan pembelajaran di luar kelas. Para santri masih memiliki kesempatan untuk belajar tidak hanya di dalam kelas tetapi juga mereka akan berpartisipasi di ruang nyata.

Sejalan dengan hal diatas, Anton Bawono dalam *Creative Economic Development of Pesantren* menyebutkan bahwa ekonomi kreatif di Pesantren dapat didorong dengan memberi keterampilan pemanfaatan teknologi sehingga tumbuh kecakapan teknis untuk mendorong kewirausahaan dalam bentuknya yang modern.³⁹ Dari telaah pustaka di atas, pengembangan kewirausahaan atau pendidikan jiwa kewirausahaan di Pesantren punya urgensi yang kuat untuk menjadi program pemerintah dalam menstimulasi tumbuhnya para wirausahawan di kalangan santri dan komunitas Pesantren yang menurut data pendidikan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam kementerian Agama, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 28.518 buah, dan mayoritas pesantren berada di pulau Jawa, dengan jumlah santri sekitar 4.354.245. Dengan jumlah yang sangat besar ini merupakan potensi yang sangat bagus dalam mempersiapkan model pertumbuhan wirausaha baru dan menciptakan enterpreneur-enterpreneur di lingkungan pondok pesantren. Penerapan pemagangan bagi santri di dunia industri dan praktik kewirausahaan di luar jam belajar dengan kurikulum nasional di Pesantren perlu dukungan tata kelola yang baik serta penjaminan mutu oleh lembaga-lembaga yang kredibel.⁴⁰

Berdasarkan uraian diatas Robbin dan Baewnwell, Hellriegel, menyatakan bahwa, pendidikan secara fundamental merupakan sistem terbuka, yang berarti bahwa dalam jangka panjang keefektifannya ditentukan oleh kemampuan untuk

³⁹ Bawono, Anton (2018). "Creative Economic Development of Pesantren" dalam Syirkah: Journal of Economics and Business, 3 (1)

⁴⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2020), Rencana Strategis Direktorat Pendidikan Islam Tahun 2020-2024. Jakarta: Ditjen Pendis.

mengantisipasi, mengelola, dan merespon perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Dalam sistem terbuka terdapat interaksi yang dinamik antara sebuah sistem dan lingkungannya. Hoy dan Miskel menjelaskan bahwa dengan sistem terbuka pendidikan dirumuskan sebagai sistem interaksi sosial. Dalam menghadapi lingkungan tersebut, Made Pidarta, menyatakan bahwa sekolah sebagai sistem terbuka menginformasikan energi, materi, dan informasi dari lingkungan.⁴¹ Dalam menjalani, dan menghadapi sistem terbuka menurut Sharpin, diperlukan model manajemen strategi, dengan dua fase, yakni, (1) fase “strategi formulation” mencakup tahapan penetapan misi organisasi, assesment lingkungan, menetapkan arah dan sasaran, dan menentukan strategi, (2) fase, strategi implementasi, yang terdiri dari menggerakkan strategi, melakukan evaluasi, dan mengontrol strategi, merumuskan kebutuhan internal sekolah dan eksternal sekolah.⁴²

Pendidikan sebagai sebuah sistem dari sejumlah komponen, Tofler (1970) menganalogikan dari segi proses mekanismenya lembaga pendidikan dengan sebuah pabrik, Yaitu terdiri dari, sistem baru sebagai masukan bahan mentah (*raw-input*) yang akan diproses menjadi tamatan (*out-put*). Guru, tenaga administrasi, kurikulum, pembiayaan, sarana dan prasarana sebagai alat memproduksinya, disebut (*instrumental input*) yang memungkinkan dilaksanakan pemrosesan masukan mentah menjadi tamatan. Kemudian perlu memperhitungkan faktor lingkungan, seperti corak budaya, sosial, keamanan, (*environmental input*) secara langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap beroperannya masukan instrumental dalam pemrosesan masukan mentah. masukan lingkungan (*environmental input*).⁴³

Dalam Konteks Pendidikan Pesantren yang memiliki kekhasan, diantara kyai (pimpinan pesantren) memainkan peranan sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Dengan kata lain Kyai merupakan figur sentral setiap pesantren, dimana kyai selain memiliki keilmuan yang tinggi tetapi juga merupakan pendiri, pemilik dan

⁴¹ Abdul Rahmat, *Ilmu Pendidikan...*, 26.

⁴² Saeful Sagala, *Manajemen Strategik...*, h.131

⁴³ Umar Tirta Rahardja, dan S La sulo, *Landasan Pendidikan.*, h. 60

pewakaf pesantren. Kemudian sebagai Kepemimpinan meliputi lima macam kegiatan, yaitu mengambil keputusan, mengadakan komunikasi efektif, memberi semangat inspirasi dan motivasi kepada bawahan, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompoknya, dan memperbaiki pengetahuan dan sikap-sikap bawahan agar mereka terampil dalam usaha mencapai tujuan yang telah diterapkan.⁴⁴

Pondok pesantren, dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik dan independent dimana Kyai memiliki posisi yang sangat strategis. Dalam Hal ini kyai memiliki kewenangan penuh dalam mengatur pondok pesantren yang dipimpinnya. Mengenai kekuasaan seorang kyai yaitu memiliki kewenangan yang penuh tentang kelangsungan hidup dan keberadaan pondok pesantren. Kewenangan yang dimiliki oleh seorang kyai terkait dengan kebijakan diantaranya yaitu menentukan visi, misi, tujuan pesantren, program yang akan dijalankan di pondok pesantren. Sedangkan kewenangan seorang kyai terkait operasional meliputi berbagai hal diantaranya manajemen pembelajaran, manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, manajemen sumber daya manusia, manajemen pembiayaan dan lain-lain. Kedudukan seorang kyai di pondok pesantren yaitu bagaikan jantung untuk kehidupan umat manusia, sebab kyailah sebagai perintis, pendiri, pemimpin, pengasuh, pengelola bahkan sebagai pemilik tunggal pondok pesantren.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orangtua, pendidik dan masyarakat. Keterpaduan antara mereka dibutuhkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Tugas utama dan pertama pendidikan bagi seorang anak adalah orang tua; termasuk kewajiban orang tua adalah menempatkan anak pada lembaga baik formal (sekolah) maupun non formal (masyarakat) yang terbaik bagi perkembangan dan pendidikan anak-anak mereka; sehingga mereka berperan penting dalam mendidik, membimbing dan membentuk pengetahuan dan kepribadian anak mereka dalam bangunan ekosistem pendidikan antara rumah, sekolah dan masyarakat. Keterpaduan antara pendidik di sekolah, rumah dan

⁴⁴ Yaya Suryana, Heri Khoiruddin, Thia Oktapiani, *Gaya Kepemimpinan Kharismatik Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren*, Jurnal Isema Islamic Education Management, (Vol. 6, No. 2, Desember 2021) h. 201-202 (di Akses 8 Januari 2025)

masyarakat diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan yang menurut Hasbiyallah “lulusannya mampu hidup mandiri, produktif, dan kreatif (*qiyamuhu binafsihi*) dan mampu memberikan kebaikan kepada semua makhluk (*rahmatan lil ‘alamin*).”⁴⁵

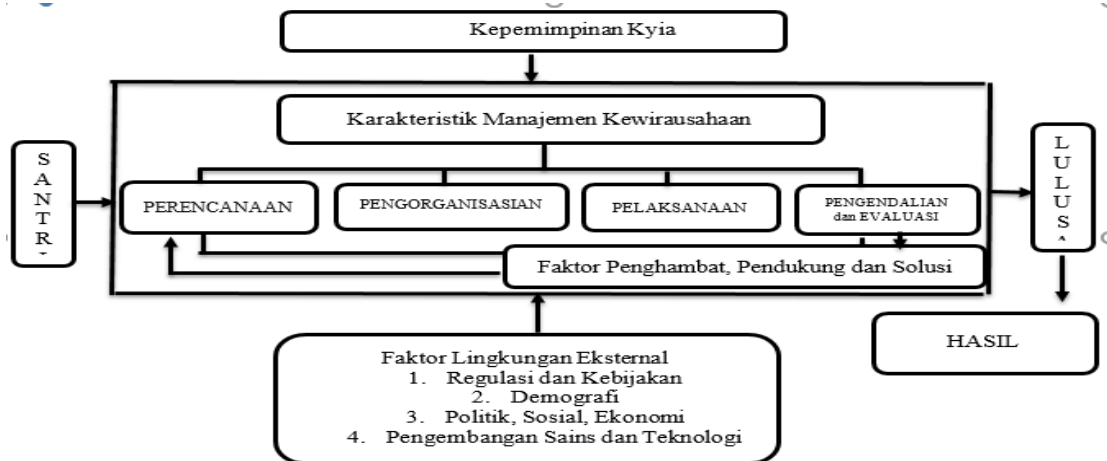
Caldwell, Spink, dan Hill (1990) memandang bahwa otonomi/desentralisasi tersebut dimaknai bahwa pengambilan kebijakan berbasis lembaga pendidikan, namun masih tetap dalam bingkai kebijakan dan pedoman (*guidelines*) nasional. (Ibtisam Abu-Duhou, 2002:3). Dalam konteks Pendidikan Pengertian mutu atau kualitas dalam hal ini tidak bisa dilepaskan dan atau mengacu pada Proses Pendidikan dan hasil pendidikan yang dalam pendekatan sistem terbuka Kualitas atau mutu layanan Pendidikan tidak terlepas dari pendayagunaan berbagai faktor dan sumber pendidikan. dalam Filosofi William Edward Deming dalam Teori *System Of Profound Knowledge* dengan mempelajari empat lensa yakni (a) berfikir system (*system thinking*) untuk memimpin system; (b) Memahami Variasi (*Variasi*) dalam perencanaan dan Pemecahan masalah; (c) Memahami Pengetahuan (*Knowledge*) agar dapat melakukan perbaikan dan (d) memahami Manusia (*People*).⁴⁶

Lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga Pendidikan Pesantren Merupakan Sistem terbuka. Dengan kata lain dalam proses kegiatannya tidak terlepas dari dan atau sangat dipengaruhi factor Internal dan eksternal. Oleh sebab itu maka dalam Proses pengkajiannya tidak akan terlepas dari pendekatan sistem di mana satu komponen dengan komponen yang lainnya sangat berkaitan dan berpengaruh. Kendati pun demikian peneliti akan mencoba lebih memfokuskan pada unsur karakteristik manajemennya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas untuk mempermudah dalam mehami kontrusi berfikir penulis, dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut.

⁴⁵ Nanat Fatah Natsir¹ , Ade Aisyah² , Hasbiyallah³ , Mahlil Nurul Ihsan, *Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru Dan Orang Tua*, Jurnal MUDARRISUNA Vol. 8 No. 2 July-Desember 2018, h. 311. (di Akases 08 Januari 2025)

⁴⁶ Rusdiana, *Manajemen Strategik...*, h. 30



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

